

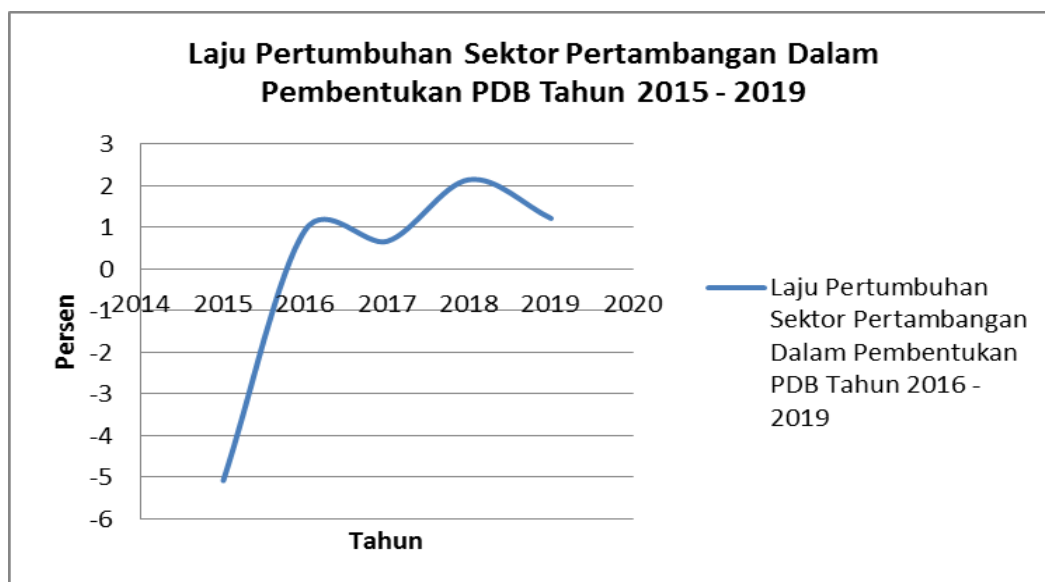
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aktivitas perekonomian global tahun 2015 masih dalam keadaan lemah. Pertumbuhan ekonomi negara – negara berkembang yang mencakup 70 persen pertumbuhan ekonomi dunia menurun dalam lima tahun terakhir termasuk Indonesia. Faktor yang mempengaruhi penurunan ekonomi global salah satunya adalah rendahnya harga komoditas energi atau sektor pertambangan yang disebabkan oleh perekonomian negara eksportir komoditas energi yang melemah (BAPPENAS, 2016 : 10).

Harga komoditas energi yang rendah berdampak pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan tahun 2011 – 2015 yang mengalami penurunan selama 5 tahun berturut – turut. Nilai tertinggi untuk pertumbuhan PDB sektor pertambangan pada periode ini adalah 11,9 persen pada tahun 2011 dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2015 dengan nilai -5,08 persen. Nilai rata – rata laju pertumbuhan PDB tahun 2011 – 2014 adalah 4,54 persen ([BPS](#), 2016 : 110). Laju pertumbuhan PDB sektor pertambangan tahun 2015 – 2019 adalah sebagai berikut :



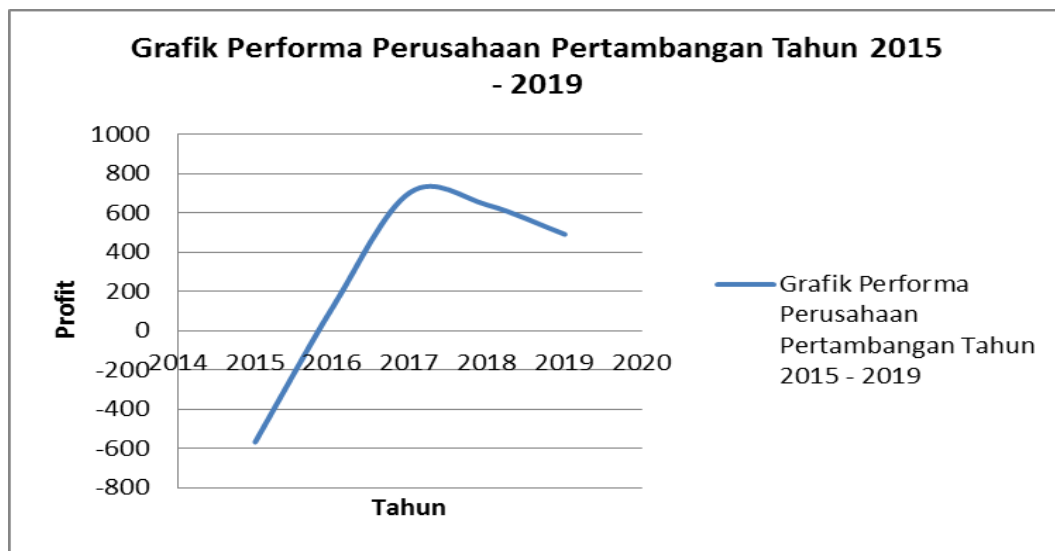
Sumber : bps.go.id (data diolah penulis, 2021)

Gambar 1.1
Grafik Laju Pertumbuhan Sektor Pertambangan Dalam Pembentukan PDB
Tahun 2015 – 2019 (persen)

Gambar 1.1 menunjukkan fluktuasi laju pertumbuhan PDB sektor pertambangan tahun 2015 – 2019. Penurunan laju pertumbuhan terjadi pada tahun 2017 dan 2019, meskipun terjadi kenaikan tertinggi pada 2018, kenaikan yang terjadi tidak melebihi angka 2,5 persen dibandingkan nilai PDB tahun 2011. Rata – rata laju pertumbuhan PDB sektor pertambangan tahun 2016 – 2019 adalah 1,24 persen. Nilai ini jauh lebih rendah di bandingkan rata – rata laju pertumbuhan PDB sektor pertambangan tahun 2011 – 2014. Defisit perdagangan sektor energi menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya nilai laju pertumbuhan PDB tahun 2016 – 2019, hal ini dikarenakan pemerintah Indonesia belum menemukan sumur-sumur minyak baru sehingga cadangan minyak Indonesia turun drastis (BAPPENAS, 2020 : 4).

Penurunan laju pertumbuhan PDB sektor pertambangan diikuti juga dengan tekanan yang dihadapi oleh perusahaan sektor pertambangan akibat dari Penurunan harga komoditas energi. Jock O’Callaghan selaku *Global Mining leader* PwC mengemukakan tahun 2015 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perusahaan sektor pertambangan. Penurunan harga komoditas berada dikisaran angka 25%, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Faktor

tersebut mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas. Perusahaan tersebut berjuang untuk tetap bertahan diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha (www.pwc.com, 2016). Performa perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019 adalah sebagai berikut :



Sumber : idx.com (data diolah penulis, 2021)

Gambar 1.2

Grafik Performa Perusahaan Pertambangan Berdasarkan Nilai Profit Tahun 2015 – 2019 (Miliar)

Gambar 1.2 menunjukkan performa perusahaan pertambangan tahun 2015 – 2019, terjadi penurunan signifikan pada tahun 2015 dengan rata – rata kerugian sebesar –Rp 566 miliar dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 kemudian kembali turun sampai tahun 2019. Bursa Efek Indonesia juga mencatat perusahaan sektor pertambangan yang selalu mengalami rugi selama 5 tahun berturut–turut dari tahun 2015 – 2019. Perusahaan tersebut diantaranya ARII, BBRM, CANI, PKPK, dan WINS dengan total kerugian Rp 4 Triliun, sedangkan CNKO dan SUGI mengalami kerugian 4 tahun berturut – turut dan tidak mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2019 ([idx](http://idx.com), 2021).

Perusahaan emiten yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dapat berakibat penetapan suspensi atau penghentian perdagangan suatu saham. Surat Edaran BEI, yaitu SE Nomor 008/BEJ.08-2004 tanggal 27 Agustus 2004

mengemukakan beberapa hal yang dapat menjadi penyebab penghentian perdagangan suatu saham. Penghentian perdagangan dapat dilakukan jika perusahaan yang terdaftar di bursa tidak melakukan keterbukaan informasi yang menurut pertimbangan bursa secara material dapat mempengaruhi keputusan investasi investor.

Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia SK Nomor 00086/BEI/10-2011 Nomor III.2.1 mengemukakan tentang ketentuan pencabutan keanggotaan bursa atau *delisting*. Pencabutan Anggota Bursa Efek dapat terjadi jika anggota bursa mengalami Suspensi dalam jangka waktu lebih dari 90 hari berturut – turut. *Delisting* yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan pada periode 2017 – 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tabel Pencatatan *Delisting* Perusahaan Sektor Pertambangan BEI Tahun 2017 – 2019

No	Kode Perusahaan	Nama	Tanggal Pencatatan	<i>Delisting Date</i>
1	BRAU	PT Breau Coal Energy Tbk.	19 Agustus 2010	16 November 2017
2	TKGA	PT Permata Prima Sakti Tbk.	06 Januari 1992	16 November 2017
3	ATPK	PT Bara Jaya Internasional Tbk.	17 April 2002	30 September 2019

Sumber : idx.com (data diolah penulis, 2021)

Tabel 1.1 menunjukkan data perusahaan sektor pertambangan yang sudah di *delisting* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Data laporan performa perusahaan BEI tahun 2017 dan 2019 menunjukkan ketiga perusahaan tersebut mengalami kerugian 3 tahun berturut – turut, serta BRAU dan TKGA tidak melaporkan laporan keuangannya selama 2 tahun. BEI mengungkapkan ketiga perusahaan sektor pertambangan yang di *delisting* yaitu BRAU, TKGA, dan ATPK dengan surat Peng-DEL-00006/BEI.PP2/11-2017, surat No. S-05644/BEI.PP1/10-2017 dan surat Peng-DEL-00002/BEI.PP1/09-2019 dikeluarkan dengan alasan perusahaan – perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*) dan pernah mengalami suspensi.

Peraturan BEI Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham Di Bursa Nomor III.3.1 mengemukakan bahwa bursa menghapus pencatatan saham Perusahaan Tercatat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penghapusan dapat dilakukan apabila perusahaan tercatat mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha. Pengaruh yang terjadi bersifat secara finansial ataupun secara hukum yang berpengaruh terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka serta tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 35 /POJK.04/2020 tentang Penilaian dan Penyajian Laporan Penilaian Bisnis di Pasar Modal Pasal 1 Ayat (30) mengemukakan bahwa kelangsungan usaha adalah suatu kondisi yang mencerminkan usaha yang sedang beroperasi atau dalam konstruksi, atau suatu premis dalam penilaian, dimana penilai bisnis menganggap suatu perusahaan akan terus melanjutkan operasinya secara berkelanjutan. *Going concern* atau asas kelangsungan usaha terdapat pada tanggung jawab auditor yaitu dengan memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dalam penggunaan asumsi kelangsungan usaha atau opini *going concern* dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, serta menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha salah satunya adalah rasio keuangan utama yang buruk (IAPI SA 570, 2013 : 1).

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kondisi kesehatan perusahaan dapat dilihat dari hasil rasio keuangan (Kasmir, 2018 : 104).

Rasio keuangan digunakan untuk mengukur performa perusahaan pertambangan di BEI pada tahun 2015 – 2018. Indikator yang digunakan dalam pengukuran ini adalah *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DTA), dan *return*

on asset (ROA). ROA mengalami penurunan signifikan pada tahun 2015 dan 2016 dengan nilai -4,76 persen dan -8,68 persen dan rata – rata nilai selama 4 tahun sebesar -2,03 persen. CR mengalami fluktuasi dengan nilai rata – rata selama 4 tahun sebesar 370,91 persen. DTA mengalami nilai yang stabil dengan rata – rata 53,27 persen ([idx](#), 2021).

Tabel 1.2
Perusahaan Pertambangan Dengan Performa Di Bawah Rata - Rata Tahun 2015 – 2018

No	Kode Perusahaan	Likuiditas (CR)	Solvabilitas (DTA)	Profitabilitas (ROA)	Profit
1	BBRM	27,52	242,00	-17,38	-278,25
2	CANI	19,10	104,50	-17,50	-40,5
3	RIGS	114,87	33,75	-7,31	-104,5
4	SUGI	26,58	68,75	-7,12	-533,75
5	WINS	80,16	40,25	-5,69	-1130

Sumber : [idx.com](#) (data diolah penulis 2021)

Tabel 1.2 menunjukkan data perusahaan pertambangan yang memiliki performa dibawah rata – rata berdasarkan nilai profit dan rasio keuangan. Perusahaan yang masuk dalam kategori ini berjumlah 5 perusahaan dan mengalami kerugian 4 tahun berturut – turut. Standar industri untuk *debt to assets ratio* adalah sebesar 35%, *return on assets* sebesar 30%, dan *current ratio* sebesar 200% (Kasmir, 2018 : 143).

Standar Audit 570 menjelaskan adanya keterkaitan rasio keuangan dengan asumsi kelangsungan usaha. Teori tersebut tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu juga adanya perbedaan hasil penelitian tentang hubungan dalam teori ini yaitu, likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan opini *going concern* (Pasaribu, 2015 : 90). Penelitian lain menyebutkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* (Irwanto, 2019 : 305). Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* (Lie.dkk, 2016 : 103). Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* (Gallizo, 2015 :12). Penelitian lain menyebutkan Profitabilitas dan Solvabilitas tidak berpengaruh pada opini *going concern* (Haribowo, 2013 : 64).

Merujuk pada uraian latar belakang dan perbedaan hasil penelitian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelian yang berjudul **“PENGARUH**

LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP OPINI *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015 -2019 “

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibuat pada penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan opini *going concern* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019 ?
2. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019 ?
3. Seberapa besar pengaruh *Debt to asset Ratio* terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019 ?
4. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset Ratio* terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019 ?
5. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Debt to asset Ratio*, dan *Return On Asset Ratio* terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran umum likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan opini *going concern* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019.
2. Menguji seberapa besar pengaruh *Current Ratio* terhadap pemberian opini *going concern* terhadap perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

3. Menguji seberapa besar pengaruh *Debt to asset Ratio* terhadap pemberian opini *going concern* terhadap perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.
4. Menguji seberapa besar pengaruh *Return On Asset Ratio* terhadap pemberian opini *going concern* terhadap perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.
5. Menguji seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Debt to asset Ratio*, dan *Return On Asset Ratio* terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat bagi pembaca. Manfaat pertama ditinjau dari sudut pandang atau aspek teoritis. Manfaat kedua ditinjau dari sudut pandang atau aspek praktis. Adapun manfaat yang dimaksud antara lain

1.4.1. Aspek Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama mengenai opini audit *going concern*, tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada sebuah perusahaan.

1.4.2. Aspek Praktis

1. Bagi praktisi emiten terutama manajer dengan melihat hasil pengaruh, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*, sehingga memudahkan manajemen merancang strategi dalam berinvestasi menggunakan rasio keuangan yang telah di analisis dalam penelitian ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi dan sebagai bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah dengan menggunakan variabel yang sama maupun mengganti dengan variabel yang lainnya.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui website *www.idx.co.id* selama periode 2015-2019. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama kurun waktu ± 4 (empat) bulan yaitu tepat pada bulan Maret - Juni 2021. Dengan ini penulis uraikan jadwal kegiatan penelitian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2021																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																											
2	Acc Judul																												
3	Penyusunan BAB I	■	■	■	■																								
4	Penyusunan BAB II					■	■	■	■																				
5	Penyusunan BAB III									■	■	■	■																
6	Pengajuan Seminar													■	■	■	■												
7	Seminar														■	■	■												
8	Penyusunan BAB IV																	■	■	■	■								
9	Penyusunan BAB V																					■	■	■	■				
10	Perbaikan proposal																									■	■	■	■
11	Sidang																										■	■	■
12	Revisi Skripsi																												

Sumber : Hasil olah data penulis (2021)